

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan komunikasi antara ayah dan anak remaja yang dekat dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi, akan tetapi seringkali komunikasi tersebut sulit terjalin sehingga anak remaja tidak merasa aman dan kurang percaya diri. Hal ini tidak terlepas dari perubahan yang dialami oleh anak saat memasuki masa remaja, Fauzana (2023) menjelaskan bahwa remaja merupakan tahapan proses peralihan dari usia anak-anak menuju dewasa, dan dalam proses ini anak akan mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis (h.40). Peran ayah dalam pengasuhan akan mempengaruhi remaja secara psikologis, seperti perasaan diterima, diperhatikan, dan menumbuhkan rasa percaya diri sehingga transisi anak anak ke dewasa dapat berkembang dengan baik (Larasati & Rahmasari, 2024, h.923).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kategori kekurangan peran ayah (Laksitasar, 2024). Menurut data UNICEF, terdapat sekitar 20,9% anak di Indonesia yang tumbuh tanpa adanya peran ayah (Rahmadhani et al., 2024, h.130). Isu ini tidak hanya mengacu pada ayah yang tidak hadir secara fisik dalam kehidupan anak, tetapi juga kondisi ketika ayah hanya hadir secara fisik namun tidak terlibat secara emosional dalam perkembangan psikologisnya sehingga dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri terhadap anak (Zahrotun & Anwar, 2023, h.203). Terdapat perbedaan pola asuh antara anak-anak dan remaja, namun orang tua seringkali mengalami kesulitan beradaptasi, terutama karena merasa tidak nyaman membahas topik tertentu sehingga menyebabkan remaja menjadi kurang terbuka (Fitriana et al., 2023, h.528).

Orang tua yang sebelumnya memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengambil keputusan atas anaknya, harus bisa beradaptasi dengan anak remaja yang mulai bisa mengambil keputusannya sendiri, dan membutuhkan

komunikasi dua arah, yaitu mulai mendengar kebutuhan dan pandangan dari anak remaja selayaknya seorang teman sehingga anak remaja dapat merasa diperhatikan serta didukung (Fitriana et al., 2023, h.528). Menurut Hailiyah et al. (2023), perbedaan usia yang jauh antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan orang tua kesulitan mencari topik pembicaraan dengan anak remajanya (h.252). Hal ini juga terjadi kepada ayah yang cenderung sulit mengungkapkan perasaannya, terutama saat membahas topik emosional (Efendi, 2019, h.175). Adanya budaya patriarki menyebabkan ayah sebagai laki-laki tidak diajarkan untuk menunjukkan emosi atau kelemahannya, dan harus selalu terlihat kuat, tegas, dan berani (Hermawan, 2023, h.177). Selain itu, melalui wawancara dengan psikolog Sukmadiarti Perangin-angin, M.Psi., Psikolog, ayah secara naluriah memiliki keinginan untuk membangun hubungan yang sehat dan dekat dengan anaknya, namun sering kali mengekspresikan kasih sayangnya dengan cara yang dianggap ideal, padahal kurang tepat karena meniru pola didikan dari orang tuanya dahulu.

Kurangnya rasa percaya diri akibat komunikasi yang buruk dan tidak adanya peran ayah akan mempengaruhi perkembangan belajar anak remaja, seperti menyebabkan kesulitan mengungkapkan pendapatnya, mengembangkan bakatnya, dan bersosialisasi dengan orang disekitarnya (Larasati, 2024, h.923). Berdasarkan wawancara penulis dengan psikolog Fitria Adriana, S.Psi., M.Psi., Psikolog ditemukan bahwa media informasi yang mendukung komunikasi antara ayah dan anak remaja masih terbatas dan kurang efektif. Menurutnya, media yang ada belum secara spesifik mengangkat topik mengenai komunikasi antara ayah dan anak remaja. Hambatan komunikasi juga tidak terlepas dari perkembangan zaman yang membuat komunikasi antara orang tua dan anak beralih ke media digital (Thoha et al., 2023, h.419).

Penggunaan media digital masih terbatas karena penggunaan pesan teks dan media sosial untuk berkomunikasi cenderung tidak dapat menyampaikan emosi dengan baik sehingga dapat mengurangi pemahaman secara emosi antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi (Thoha et al., 2023, h.425). Hal ini juga

dikonfirmasi oleh psikolog Fitria Adriana, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang mengatakan bahwa komunikasi secara tatap muka lebih baik dalam memperkuat keintiman antara ayah dan anak, dibandingkan komunikasi melalui media digital yang rentan terhadap distraksi.

Orang tua juga memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi karena berasal dari generasi yang berbeda, dan ketergantungan terhadap teknologi dapat membuat pola interaksi antara orang tua dan anak cenderung kurang intim (Pratiwi et al., 2023, h.77). Oleh sebab itu, untuk membangun komunikasi antara ayah dan anak remaja dibutuhkan media informasi berupa *card game* interaktif berbasis topik pembicaraan yang relevan dengan kehidupan anak remaja dan ayah sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak remaja. Melalui *card game* ayah dapat berinteraksi tanpa dinilai lemah atau tidak maskulin, hal ini didukung oleh wawancara dengan Isa Rachman Akbar yang mengatakan bahwa dalam *card game* setiap pemain dianggap setara dan tidak perlu mementingkan status ketika bermain. Pemilihan *card game* juga didasari dari FGD dengan target audiens, baik ayah maupun anak remaja yang lebih familiar dengan permainan kartu, serta mudah dimainkan saat waktu luang. Media permainan interaktif dapat menjadi alat yang tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga menjadi sarana untuk ayah sebagai orang tua menciptakan ikatan yang lebih dalam dengan anaknya (Ansori & Abidin, 2021, h.18).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diuraikan permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kepercayaan diri anak remaja dapat disebabkan karena ayah yang hanya hadir secara fisik dan tidak secara psikis. Hal ini membuat anak sering merasa takut untuk berkomunikasi dengan ayah, terutama karena citra ayah yang tegas, serta kesulitan membangun topik pembicaraan yang emosional dengan anak
2. Belum adanya media informasi berbasis permainan yang berfokus kepada pengembangan komunikasi antara ayah dan anak remaja

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan *card game* yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui komunikasi antara ayah dan anak remaja?

### **1.3 Batasan Masalah**

Target perancangan utama dalam perancangan ini adalah berjenis kelamin laki-laki, orang tua usia 45-55 tahun, pendidikan minimal SD, SES A-B, dan berdomisili di area Tangerang dan Jakarta. Sedangkan target sekundernya adalah semua jenis kelamin, anak remaja usia 13-17 tahun, pendidikan minimal SD, SES A-B, dan berdomisili di area Tangerang dan Jakarta. Ruang lingkup konten perancangan yang diangkat akan dibatasi dalam bentuk topik-topik pembicaraan yang relevan antara ayah dan anak seperti hobi, kenangan masa kecil, prinsip hidup, pengalaman, impian, dan topik yang melibatkan perasaan dengan menggunakan media informasi berupa *card game* yang dapat mendukung komunikasi antara ayah dan anak.

### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penulisan tugas akhir adalah membuat *card game* untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui komunikasi antara ayah dan anak remaja.

### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Penulis berharap agar penulisan tugas akhir ini memiliki manfaat yang berperan tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi orang lain dan universitas.

#### **1. Manfaat Teoretis:**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru dalam keilmuan Desain Komunikasi Visual terutama dalam bidang media informasi berbasis visual yang interaktif, dan juga menambah wawasan yang membahas topik mengenai membangun komunikasi antara anak remaja dan ayah dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Perancangan ini memberikan

kesempatan untuk menambah pengetahuan mengenai peran ayah dalam perkembangan psikologis dan kepercayaan diri anak.

## 2. Manfaat Praktis:

Perancangan media informasi berupa permainan interaktif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keahlian visual. Melalui perancangan ini, ayah dapat mendapatkan manfaat berupa panduan untuk menciptakan komunikasi yang intim, dan juga harmonis dengan anaknya yang baru saja beralih ke usia remaja. Perancangan ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi antara ayah dan anak remaja sehingga anak menjadi lebih percaya diri serta mampu bersosialisasi dengan baik. Universitas sebagai lembaga yang memberikan komitmen dalam memajukan ilmu pengetahuan akan mendapatkan manfaat berupa referensi, dan penambahan ilmu dalam bidang akademik.

